BAB III
DESAIN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni jenis penelitian yang mengandalkan data berbentuk angka yang umumnya dikumpulkan melalui instrumen terstruktur, seperti kuesioner (Sekaran & Bougie, 2016). Fokus utama dari penelitian kuantitatif adalah pengolahan data numerik yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik yang sesuai untuk menguji hipotesis. Melalui analisis statistik tersebut, dapat diketahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti (Hardani *et al*., 2020). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengungkap hubungan kausal antar variabel. Hubungan kausal mengacu pada hubungan sebabakibat, di mana perubahan pada satu variabel memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lainnya (Sugiyono, 2022).

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah definisi rinci dan konkret dari suatu variabel yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diukur, diamati, dan dianalisis secara sistematis. Dalam bagian ini peneliti menggunakan empat variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independent. Variabel dependen dalam penelitian adalah Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Variabel independent dalam penelitian ini adalah Literasi Digitalisasi Perpajakan (X1), Pemahaman Perpajakan (X2), Sanksi Perpajakan(X3).

1. Kepatuhan Perpajakan (Y)

   Kepatuhan perpajakan adalah kondisi ketika Wajib Pajak memenuhi seluruh kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku, secara benar, lengkap, dan tepat waktu, tanpa paksaan**.** Kepatuhan perpajakan mencerminkan tanggung jawab wajib pajak terhadap negara dan sistem hukum yang berlaku. Menurut Manrejo (2023), kepatuhan perpajakan adalah Tingkat kesediaan dan ketaatan

lib.mercubuana.ac.id

individu, badan usaha, atau entitas lain untuk mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku.

2. Literasi Digitalisasi (X1)

   Literasi digitalisasi perpajakan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pajak. Literasi ini mencakup kemampuan dan pemahaman wajib pajak dalam menggunakan sistem perpajakan digital seperti *e-Filing, e-Billing, dan e-Registration*. Bagi pelaku UMKM, literasi digital sangat penting karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Dengan literasi yang baik, UMKM akan lebih siap dan percaya diri dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Rahayu, 2020).

3. Pemahaman Perpajakan (X2)

   Menurut Mardiasmo (2013), pemahaman perpajakan adalah sejauh mana wajib pajak memahami sistem pemungutan pajak di Indonesia serta peraturan perpajakan yang berlaku.

4. Sanksi perpajakan (X3)

   Menurut Zahrani & Mildawati (2019), sanksi perpajakan adalah hukuman yang diberikan kepada Wajib Pajak karena tidak mematuhi ketentuan perpajakan, serta berfungsi sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran norma perpajakan. Sanksi dapat berupa sanksi administrasi atas pelanggaran ringan dan sanksi pidana atas pelanggaran berat.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

3.2.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1	Literasi Digitalisasi (X1)	Pemahaman terhadap sistem perpajakan digital	1. Pengetahuan tentang pendaftaran pajak 2. Pengetahuan tentang fungsi pajak 3. Pengetahuan mengenai peraturan perpajakan 4. Pengetahuan tentang tarif dan perhitungan pajak 5. Pengetahuan mengenai pelaporan dan	Likert

lib.mercubuana.ac.id

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			pembayaran pajak (Supriyadi & Chandra, 2023).	
2	Pemahaman Perpajakan (X2)	Pemahaman terhadap aturan dan mekanisme perpajakan	1. Pemahaman prosedur pelaporan pajak 2. Pengetahuan dokumen yang diperlukan 3. Kesadaran batas waktu 4. Kemampuan menyusun laporan pajak 5. Pemahaman konsekuensi kesalahan pelaporan (Safitri, 2020)	Likert
3	Sanksi Perpajakan (X3)	Efektivitas dan dampak sanksi	1. Efektivitas sanksi 2. Efek jera 3. Kepastian hukum 4. Kesadaran akibat sanksi (Soemitro, 2005; Zahrani & Mildawati, 2019)	Likert
4	Kepatuhan Perpajakan (Y)	Kepatuhan formal dan sukarela	1. Pembayaran sukarela 2. Kesadaran moral 3. Kejujuran dalam pelaporan 4. Ketaatan hukum 5. Resistensi terhadap pajak (Kirchler & Wahl, 2010; Manrejo, 2023)	Likert

UNIVERSITAS MERCU BUANA

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Populasi yang saat ini digunakan adalah populasi wajib pajak UMKM yang terdaftar pada tahun 2021-2025 berjumlah 75.000 Wajib Pajak terdaftar di KPP Pratama Tangerang Barat. Menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan bersifat primer dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden.

lib.mercubuana.ac.id

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik incidental sampling, yaitu metode *non-probability sampling* di mana sampel diambil dari responden yang secara kebetulan ditemui dan bersedia menjadi responden (Sekaran & Bougie, 2016). Jumlah sampel yang ditetapkan adalah 100 Wajib Pajak pelaku UMKM, sesuai dengan pedoman dari Hair *et al*. (2013) yang menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang ideal adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator variabel dalam instrumen penelitian. Dengan total 19 indikator dalam penelitian ini, maka jumlah sampel minimum adalah 5 × 19 = 95 responden.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) pelaku UMKM.
2. Terdaftar sebagai Wajib Pajak di KPP Pratama Tangerang Barat.
3. Memiliki peredaran bruto usaha di atas Rp500 juta per tahun.
4. Memiliki kewajiban membayar Pajak Penghasilan (PPh Final).
5. Bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, yaitu suatu metode di mana peneliti menyampaikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Instrumen ini dapat berupa pertanyaan tertutup maupun terbuka, tergantung pada kebutuhan penelitian. Penggunaan kuesioner dianggap efisien, terutama ketika peneliti telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai variabel-variabel yang akan diukur serta jenis tanggapan yang diharapkan dari responden. Penyebaran kuesioner dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui *platform daring* untuk menjangkau responden secara lebih luas (Sugiyono, 2022).

Skala pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dan Skala Interval.

1. Skala Likert

   Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert 5 poin, yang umum dipakai untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2022). Skala ini memberikan kesempatan

lib.mercubuana.ac.id

kepada responden untuk menyampaikan pendapat melalui lima pilihan jawaban berjenjang, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju,

2 = Tidak Setuju,

3 = Netral,

4 = Setuju,

5 = Sangat Setuju.

2. Skala Interval

Pengukuran data dalam studi ini menggunakan skala interval dengan rentang bobot nilai 1 sampai 5. Mengingat jumlah partisipan mencapai 100, maka batas skor minimum yang mungkin diperoleh Adalah 100 (100x1) sedangkan batas maksimumnya adalah 500 (100 x 5). Melalui angka tersebut, peneliti menetapkan rentang hasil survey sebagai acuan klasifikasi data.

Skor Teringgi : 100 x 5 = 500

Skor Terendah : 100 x1 = 100

Tabel 3.2 Range Hasil Survey

100 – 180	Sangat Rendah
181 – 260	Rendah
261 – 340	Cukup
341 – 420	Tinggi
421 – 500	Sangat Tinggi

UNIVERSITAS MERCU BUANA

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik dasar dari suatu dataset. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai data yang telah dikumpulkan, tanpa melakukan proses inferensi atau generalisasi lebih lanjut (Takona, 2024). Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi jawaban atas item item dalam kuesioner. Hasil analisis ini digunakan

lib.mercubuana.ac.id

untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap masing-masing variabel yang diteliti, yaitu Literasi Digitalisasi (X1), Pemahaman Perpajakan (X2), Sanksi Perpajakan (X3), dan Kepatuhan Perpajakan (Y).

3.5.2 Analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLSSEM)

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software *SmartPLS*, karena dalam penelitian ini menggunakan model reflektif. Model reflektif adalah model yang menunjukkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya (Ghozali, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, di mana sejumlah pernyataan tertulis diberikan kepada responden untuk dijawab. Menurut Ghozali (2021), pemodelan persamaan struktural yang sering disebut *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (*PLS-SEM*) dengan *SmartPLS* versi 4 digunakan untuk menganalisis data dan jalur pemodelan dengan variabel laten. Menurut Ghozali (2021), analisis *PLS-SEM* biasanya terdiri dari dua subbab, yaitu model pengukuran yang disebut *outer model* dan model struktural yang disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variables* merepresentasikan variabel laten yang akan diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

1. **Model Pengukuran (*Outer Model*)**

   Menurut Ghozali (2021) *Outer model* atau model pengukuran menggambarkan bagaimana hubungan setiap blok indikator dengan variabel latennya. *Outer model* digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur serta konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Menurut Ghozali (2021) pengukuran yang dilakukan melalui model pengukuran meliputi *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability* (Cronbach's alpha), dan *multicollinearity*.

lib.mercubuana.ac.id

a. *Convergent Validity*

Validitas konvergen mengukur sejauh mana indikatorindikator yang digunakan untuk mengukur konstruk memiliki korelasi tinggi. Validitas ini berhubungan dengan prinsip bahwa pengukurpengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen indikator refleksif dengan program *SmartPLS* 4 dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstruk. Pengukuran validitas konvergen dilakukan dengan melihat *loading factor* dari setiap indikator pada konstruk yang bersangkutan. Indikator dikatakan valid jika nilai loading factor lebih besar dari 0,70. Selain itu, juga diperlukan indikator *Average Variance Extracted* (AVE). AVE harus lebih besar dari 0,50 untuk memastikan validitas konvergen konstruk. AVE adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa baik indikator-indikator dalam suatu konstruk mewakili variabel laten yang diukur.

b. *Discriminant Validity*

Validitas ini berhubungan dengan prinsip bahwa pengukurpengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. *Discriminant validity* terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi, dan menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Untuk memeriksa validitas diskriminan, selain menggunakan *cross-loading*, analisis HTMT (*HeterotraitMonotrait Ratio*) juga dilakukan. Nilai HTMT yang lebih kecil dari 0.90 menunjukkan bahwa konstruk yang berbeda memiliki diskriminasi yang baik. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk diukur secara independen satu sama lain.

1) *Cross-loading*: Melalui pengujian *cross-loading*, nilai loading dari setiap indikator pada konstruk lain harus lebih rendah dibandingkan dengan loading pada konstruk yang diwakilinya.
2) HTMT: HTMT digunakan sebagai metode alternatif yang lebih sensitif untuk menguji validitas diskriminan, di mana nilai HTMT di bawah 0,90 menunjukkan tidak ada masalah dengan validitas diskriminan antar konstruk.

lib.mercubuana.ac.id

c. *Reliability*

Selain uji validitas, pengukuran model juga melakukan uji reliabilitas suatu konstruk untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk tersebut. Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Namun, penggunaan *Cronbach's* Alpha akan memberikan nilai yang lebih rendah, sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* dalam menguji reliabilitas suatu konstruk karena memberikan hasil yang lebih konsisten dan akurat dalam mengukur reliabilitas model.

1) *Cronbach's Alpha*: Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70, maka konstruk dapat dikatakan reliabel.
2) *Composite Reliability*: Jika nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70, maka konstruk dapat dianggap memiliki reliabilitas yang baik.

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) menggambarkan hubungan atau kekuatan estimasi antara variabel laten atau konstruk yang dibangun berdasarkan teori yang relevan. Menurut Ghozali & Latan (2020), model struktural ini berfungsi untuk memprediksi hubungan kausalitas antara variabel laten dalam suatu sistem. Dalam penelitian ini, *inner model* akan menggambarkan hubungan antar variabel yang saling berinteraksi, seperti hubungan antara variabel independen, mediasi, dan dependen.

a. *R-Square (R^2)*

Koefisien determinasi (R^2) merepresentasikan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Secara umum, nilai R^2 di atas 0,10 dianggap sudah memadai, namun semakin tinggi nilainya, maka semakin kuat kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi variabel dependen.

b. *Effect Size (f^2)*

Menambahkan pengukuran f^2 untuk mengukur seberapa besar pengaruh perubahan pada satu variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai f^2 yang lebih besar dari 0.35 menunjukkan pengaruh besar, 0.15 pengaruh sedang, dan 0.02 menunjukkan pengaruh kecil.

lib.mercubuana.ac.id

c. Uji Hipotesis

Setelah model diuji secara keseluruhan dan parsial, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Namun sebelumnya, didapatkan persamaan regresi dari penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kepatuhan wajib pajak
b1…b3	= Koefisien regresi dari setiap variabel independen
X1	= Literasi digitalisasi perpajakan
X2	= Pemahaman perpajakan
X3	= Sanksi perpajakan
e	= *Error term*

Menurut Ghozali & Latan (2020), uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai T-statistik dengan nilai T-tabel sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi p value = 0,05. Jika nilai Tstatistik lebih besar dari T-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel endogen. Proses uji hipotesis ini penting untuk mengetahui apakah hubungan yang diuji dalam model memiliki dampak yang signifikan dan dapat diterima atau tidak berdasarkan data yang ada.

lib.mercubuana.ac.id